

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu penyebab utama kematian pada anak-anak di seluruh dunia adalah pneumonia. Anak usia dini merupakan masa kritis dalam kehidupan dimana anak sangat rentan terhadap masalah gizi dan penyakit, apalagi masa ini singkat dan tidak dapat terulang kembali (WHO, 2021)

Indonesia, sebagai negara dengan populasi anak balita yang besar, menghadapi masalah serius terkait pneumonia pada kelompok usia ini. Faktor-faktor risiko yang berkontribusi terhadap tingginya jumlah kematian akibat pneumonia di negara berkembang termasuk tidak memadai pemberian ASI berat badan lahir rendah (BBLR), kekurangan imunisasi, gizi buruk. Faktor-faktor ini secara signifikan mempengaruhi tingginya angka kesakitan pneumonia di Indonesia (Indri Kurnia Dewi, 2019). Kemungkinan tertular pneumonia pada bayi dengan berat badan lahir rendah dan normal. Hal ini disebabkan oleh organ-organ tubuh, termasuk sistem pernapasan, yang kurang berkembang pada bayi BBLR. Sistem kekebalan tubuh mereka juga lebih lemah, menjadikan mereka lebih rentan terhadap pneumonia dan penyakit pernapasan lainnya (Rigustia et al., 2019)

Pneumonia di kalangan balita tetap menjadi persoalan kesehatan yang besar di Indonesia. Karena sistem kekebalan tubuh balita belum sepenuhnya berkembang, mereka lebih rentan terhadap infeksi, termasuk pneumonia. Faktor-faktor seperti polusi udara, paparan asap rokok, dan kurangnya akses terhadap layanan kesehatan juga dapat meningkatkan risiko pneumonia pada balita.

Menurut data WHO, pneumonia bertanggung jawab atas 14% kematian anak balita di seluruh dunia pada tahun 2019. RISKESDAS 2018 mencatat prevalensi pneumonia menurut diagnosis tenaga kesehatan sebesar 2% hingga 4%. Selain itu, studi registrasi Balitbangkes pada tahun menunjukkan bahwa pneumonia menduduki peringkat ketiga sebagai faktor utama yang menyebabkan kematian pada balita di bawah lima tahun dengan angka kematian sebesar 9,4%.

Salah satu langkah untuk mengendalikan penyakit ini adalah dengan meningkatkan deteksi dan penanganan kasus pneumonia pada anak-anak. Berdasarkan (Kemenkes RI, 2022) Cakupan pneumonia mengalami perubahan signifikan selama 11 tahun terakhir. Pada tahun 2016, prevalensi pneumonia mencapai 65,3%. Namun, sejak tahun 2015, jumlah kasus menurun dari 10% menjadi 3,55%, menjadikan tahun 2015 sebagai puncak tertinggi. Cakupan pneumonia pada tahun 2020-2022 menunjukkan penurunan signifikan, terutama akibat dampak pandemi COVID-19 yang mempengaruhi data selama lima tahun terakhir.

Memperluas definisi pengobatan pneumonia melampaui pendekatan standar sebelumnya yang hanya berfokus pada deteksi kasus dan pengobatan antibiotik melalui pendekatan MTBS. Sesuai rencana strategis Kementerian Kesehatan, target indikator proyek ISPA menunjukkan rasio indikator mencapai 95,5% dari target yang ditetapkan pada tahun 2022. Biaya mengalami peningkatan kematian pneumonia sekitar tiga kali lebih tinggi daripada anak yang berusia 1 hingga 4 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2022) Dalam Profil Kesehatan Sumatera Utara (2022), salah satu strategi pengendalian pneumonia adalah dengan meningkatkan deteksi kasus pada anak balita. Pada tahun 2022, jumlah kasus

pneumonia di Provinsi Sumatera Utara mencapai 5.085, yang merupakan 12,63% dari total kasus, menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan tahun 2021 yang mencatat 1.858 kasus atau 4,60%. Namun, total kasus yang tercatat pada tahun 2022 menurun dibandingkan tahun 2020, yang mencatat 5.561 kasus atau 12,52%. Kabupaten Toba mencatat jumlah kasus pneumonia balita tertinggi di provinsi ini, yakni 76,43%, jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata provinsi yang 12,63%. Kabupaten Deli Serdang mengikuti dengan 43,15%, dan Kota Tebing Tinggi dengan 24,82%. Sebagian besar kabupaten/kota lainnya memiliki persentase kasus pneumonia yang sangat rendah atau bahkan 0%.

Peningkatan frekuensi pneumonia disebabkan oleh beberapa faktor risiko utama, termasuk status gizi, paparan merokok, dan penyakit penyerta (Leonardus & Anggraeni, 2019) Status gizi merujuk pada kebutuhan gizi tubuh dan keseimbangan antara asupan makanan. Nutrisi berdasarkan tingkat aktivitas, jenis kelamin, berat badan, usia, dan ketentuan nutrisi. Status gizi yang cukup berpengaruh signifikan terhadap ketahanan tubuh, risiko kematian bayi, dan perkembangan kognitif. Di Indonesia, masalah gizi buruk, terutama pada balita, merupakan tantangan besar. Gizi buruk pada anak dapat disebabkan oleh kekurangan gizi dan infeksi penyakit menular. (Hartono, 2018)

Anak dengan berat badan kurang sering kali disebabkan oleh kekurangan asupan zat gizi, di mana cadangan makanan tubuh digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan fungsi dasar tubuh. Rencana pengembangan individu tanpa asupan nutrisi yang memadai dapat mengakibatkan malnutrisi. Kekurangan nutrisi dapat menguras sumber daya tubuh, mengakibatkan kerusakan jaringan, dan penurunan berat badan atau pertumbuhan yang tidak normal. Selain itu, perubahan kimia

pada darah atau urin dapat terjadi. Seiring waktu, fungsi tubuh dapat menurun, menyebabkan kelemahan dan munculnya gejala-gejala kekurangan zat gizi tertentu (Par'i et al., 2017).

Hasil dari SSGI (Survei Status Gizi Indonesia) (Kemenkes RI, 2022) Berikut adalah empat tantangan gizi pada anak-anak di Indonesia: pendek, kurus, berat badan kurang, dan obesitas. Masalah pendek (stunting) masih menjadi perhatian karena prevalensinya sangat tinggi, mencapai 21,6% pada tahun 2022, mendekati ambang batas 20% yang ditetapkan oleh WHO. Ini menunjukkan bahwa masalah pertumbuhan rendah tetap menjadi tantangan jangka panjang di Indonesia. Masalah kurus (wasting) juga mengkhawatirkan. Berdasarkan data SSGI 2022, prevalensi obesitas pada balita meningkat dari 7,1% menjadi 7,7% dalam setahun. Selain itu, jumlah balita dengan berat badan kurang dan gizi buruk meningkat menjadi 17,1% pada tahun 2022, naik 0,1% dari tahun sebelumnya. Sementara itu, prevalensi obesitas pada anak mencapai 3,5% pada tahun 2022, turun 0,3 poin dari tahun lalu.

Berdasarkan Riskesdas (2016) (Asnawati et al., 2019) Selama periode kehamilan dan 730 hari awal kehidupan bayi ilmu pengetahuan membuktikan bahwa waktulah yang menentukan kualitas hidup. Itu sebabnya ada yang menyebut masa ini sebagai “Zaman Keemasan (*Golden Period*)”. Dampak negatif dari masalah pangan dalam jangka pendek ini meliputi hilangnya perkembangan otak, penurunan kecerdasan, terhambatnya pertumbuhan fisik, serta munculnya berbagai penyakit. Seperti infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) dapat dicegah dengan menyusui.

Berlokasi di Jl. Rumah Sakit H No 47, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Di Sumatera Utara terdapat beberapa rumah sakit umum, termasuk Rumah Sakit Umum Haji Medan. Dalam pemeriksaan awal, ditemukan bahwa terdapat 146 pasien yang dirawat di RS Haji Medan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan temuan masalah yang relevan dan juga karena rumah sakit ini merupakan fasilitas kesehatan pemerintah. Selain itu, RS Umum Haji Medan berfungsi sebagai tempat rujukan pasien dari berbagai layanan kesehatan di Sumatera Utara, menjadikannya sumber data yang cukup akuntabel.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu “Apakah terdapat Hubungan Usia, dan Jenis Kelamin, Status Gizi dengan kejadian Pneumonia pada balita di Rumah Sakit Umum Haji Medan?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui keterkaitan antara status gizi, usia, dan jenis kelamin dengan kejadian pneumonia pada balita di Rumah Sakit Umum Haji Medan

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis distribusi frekuensi status gizi, usia, dan jenis kelamin terkait kejadian pneumonia pada balita di Rumah Sakit Umum Haji Medan.
- b. Menganalisis keterkaitan antara usia dengan kejadian pneumonia pada balita di Rumah Sakit Umum Haji Medan.

- c. Menganalisis hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian pneumonia pada balita di Rumah Sakit Umum Haji Medan.
- d. Menganalisis hubungan antara status gizi dengan kejadian pneumonia pada balita di Rumah Sakit Umum Haji Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan implementasi dari berbagai ilmu yang telah dipelajari, diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan pengalaman peneliti serta menawarkan *insight* baru dalam bidang ini

- b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi seluruh *Civitas Akademika* Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut di bidang ini.

- c. Bagi Institusi Kesehatan

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menyajikan masukan dan informasi terkait penyebab serta faktor risiko pneumonia. Selain itu, dapat menjadi tambahan informasi bagi petugas kesehatan, khususnya di Rumah Sakit Umum Haji Medan, mengenai kaitan antara status gizi dan kejadian pneumonia pada balita.